

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran (Depdikbud, 1995:1).

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan penalaran, tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, seperti berpikir kritis, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami konsep abstrak dan bernalar. dapat memecahkan masalah, dan mampu memperluas wawasan. Adapun tujuan khusus pembelajarannya diarahkan pada bidang kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, sedangkan aspek pembelajarannya meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Depdikbud, 1995:1).

Dengan memperhatikan fungsi, tujuan, dan aspek pembelajaran bahasa Indonesia di SMU tersebut, Syafii'e (1995:1) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia itu merupakan syarat bagi siswa SMU untuk dapat memahami pelajaran dengan baik. Hal ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk mempelajari mata pelajaran lainnya sekaligus memperluas dan memperdalam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran yang lainnya.

Sebagai contoh, hasil belajar siswa di SMU sampai saat ini masih tetap rendah, yang ditunjukkan oleh rendahnya perolehan Nilai Ebtanas Murni (NEM) secara keseluruhan yang rendah. Kenyataan itu tentu tidak terlepas dari rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia. Rata-rata NEM tahun 1998 (Depdikbud, 1999:18) bervariasi antara 1,5 sampai 6,5 untuk semua pelajaran, sedangkan Rata-rata NEM Bahasa Indonesia tahun 1997 dan 1998 masing-masing 4,27 dan 3,82. Dengan kemampuan berbahasa yang minim dan kemampuan membaca yang rendah, maka siswa akan mengalami kesulitan untuk menyerap informasi, baik yang disajikan secara lisan dari para gurunya maupun informasi tertulis pada buku-buku pelajarannya. Akibatnya tidak mengherankan bila NEM untuk mata pelajaran lain pun sulit untuk ditingkatkan.

Berbagai upaya pemerintah telah banyak dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru, misalnya melalui penataran atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Akan tetapi banyak guru yang sekebalinya dari penataran, pola mengajarnya masih tetap seperti sebelumnya. Hinduan (1999:1) menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang banyak terjadi saat ini di sekolah-sekolah tetaplah merupakan pola tradisional, yaitu : *guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat, lalu latihan soal*. Tidak ada variasi.

Menurut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia SMU tahun 1995, guru disarankan untuk menggunakan metode dan teknik yang beragam sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Namun bila setiap mengajar, guru tetap menggunakan metode yang sama, menurut Siswoyo (1997:2) bukan berarti guru tersebut tidak mengetahui macam-macam metode, melainkan mereka hanya menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikannya di kelas. Kelemahan guru seperti itulah yang sering dianggap sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Masalahnya sekarang adalah apa upaya guru untuk mengatasi kelemahannya itu? Mula-mula kita tinjau bahwa dalam proses pembelajaran membaca, umpamanya, siswa tentu membutuhkan bimbingan dari guru. Lalu, bimbingan yang dapat diberikan guru bentuknya bisa bermacam-macam, seperti pemberian penjelasan atau dengan cara mengajukan pertanyaan. Dengan mengajukan pertanyaan, guru dapat

memotivasi siswa, merangsang siswa untuk berpikir, mengarahkan perhatiannya pada apa yang sedang dibacanya, atau menguji ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu juga Harjasujana (1987:67) menyatakan bahwa untuk mendorong siswa membaca dalam arti berpikir, guru harus memberikan bimbingan agar siswa didorong untuk mengadakan interaksi dengan materi bacaannya, yaitu melalui pemberian pertanyaan. Dengan demikian siswa dapat berperan secara aktif dan pemikirannya lebih kritis. Hal itu sangat berguna terutama untuk memahami bacaan ilmiah yang berupa gambar, grafik, atau bagan.

Namun, dari hasil penelitian yang melibatkan guru di Kotamadya Bandung tahun 1995 (Rustaman, 1995:3) diperoleh data bahwa sebagian besar (73,3%) guru masih menganggap fungsi pertanyaan hanya semata-mata untuk menguji kemampuan siswa. Padahal sejak zaman Socrates (Depdikbud, 1996:30), pertanyaan yang tepat telah diketahui dapat membantu guru untuk melibatkan siswa dalam proses belajar dan untuk meningkatkan *kemampuan berpikirnya*. Dengan mengajukan pertanyaan (Harjasujana, 1987:71), siswa yang sedang membaca *buku* dapat dihadapkan pada berbagai masalah yang lebih luas. Hal itu berarti siswa dilatih untuk dapat meningkatkan *kemampuan membaca ilmiah* dan membaca kreatif, yaitu menerapkan dan menghubungkan hasil membacanya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan yang dapat diajukan guru dalam suatu proses pembelajaran tentu tidak akan cukup hanya dengan satu pertanyaan, melainkan dengan beberapa pertanyaan yang saling berhubungan dan diajukan secara berkesinambungan sampai siswa mengerti. Harjasujana (1987:41) menyatakan bahwa pertanyaan yang khas adalah pertanyaan yang mengalir dengan mudah. Artinya pertanyaan itu berseri agar perhatian siswa tetap terjaga dan pikirannya tetap terpusat. Teknik membimbing dengan mengajukan pertanyaan seperti itu dalam proses pembelajaran disebut *teknik probing*.

Penelitian terdahulu tentang penggunaan *teknik probing* dalam pembelajaran di kelas telah banyak dilakukan. Siswoyo (1997:74) menemukan bahwa penggunaan *teknik probing* dapat meningkatkan *kemampuan berpikir* siswa, namun kemampuannya masih berada dalam tingkat berpikir *sedang*, dan guru masih mengalami kesulitan dalam mengajukan sejumlah pertanyaan. Selain itu juga, Wijaya

(1999:76) yang meneliti penggunaan *teknik probing* melalui penelitian kelas menyatakan bahwa penggunaan *teknik probing* dalam pembelajaran dapat melatih aspek kognitif siswa karena terbiasa mengolah pengetahuan yang telah mereka kuasai, mencari hubungan yang satu dengan yang lain dan menerapkannya untuk menerangkan gejala baru yang sedang diamati atau dibacanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (1999:56) terhadap 113 siswa menunjukkan bahwa 83,2% kemampuan membaca ilmiah siswa masih *rendah*, 16,8% kemampuannya *sedang*, dan tidak ditemukan siswa yang kemampuan membaca ilmiahnya *tinggi*. Ditemukan juga dari penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara kemampuan membaca ilmiah dengan prestasi belajar.

Dari uraian di atas tampak ada kecenderungan yang dapat mengindikasikan bahwa penggunaan *teknik probing* dalam suatu pembelajaran itu mampu meningkatkan *kemampuan berpikir* dan *kemampuan membaca ilmiah* siswa. Namun apakah indikasi tersebut benar atau tidak, tentu masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang penggunaan *teknik probing* dalam pembelajaran Membaca Grafik untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan membaca ilmiah siswa. Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas I di salah satu SMU yang ada di Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2000/2001. Penelitian dilakukan pada kelas I karena menurut GBPP Bahasa Indonesia SMU tahun 1995, materi Membaca Grafik dipelajari di kelas I.

Adapun topik Membaca Grafik dipilih dengan alasan bahwa topik tersebut yang merupakan bagian dari bacaan ilmiah, terdiri atas *bagian*, *peta*, dan *diagram*, banyak ditemui pada mata pelajaran lain seperti pada Ekonomi, Akuntansi, Geografi, Matematika, atau Fisika. Selain itu juga grafik banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti pada penyajian data statistik di kantor-kantor atau dalam media massa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul **Penggunaan Teknik Probing dalam Pembelajaran Membaca Grafik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Kemampuan Membaca Ilmiah Siswa (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas I pada salah satu SMU di Kabupaten Bandung).**

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah *apakah penggunaan teknik probing pada pembelajaran Membaca Grafik itu dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan berpikir dan kemampuan membaca ilmiah siswa*. Untuk mempertajam arah penelitian, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan *Teknik Probing* dalam pembelajaran membaca grafik dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan berpikir siswa ?
2. Apakah penggunaan *Teknik Probing* dalam pembelajaran membaca grafik dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan membaca ilmiah siswa ?

## C. Variabel Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki empat variabel sebagai berikut.

1. ***Penggunaan teknik probing*** merupakan variabel bebas (independen) yang direncanakan oleh peneliti bekerjasama dengan guru untuk menyusun Satuan Program Pengajaran (PSP) yang secara khusus menerapkan teknik *probing* untuk satu kali tatap muka (90 menit).
2. ***Kemampuan berpikir siswa*** merupakan variabel terikat yang akan diukur dengan tes kemampuan berpikir (TKB) sebelum dan sesudah siswa mengikuti pembelajaran (tes awal dan tes akhir). Data ini berupa skala interval dalam rentang 1 sampai 100. Cara pengolahan datanya untuk masing-masing tes awal dan tes akhir adalah (1) dikategorikan menjadi *rendah sekali, rendah, cukup, lebih dari cukup, tinggi, dan tinggi sekali*, (2) dicari deviasinya, lalu diuji signifikansinya dengan uji-t (*t-test*).
3. ***Kemampuan Membaca Ilmiah siswa*** merupakan variabel terikat yang akan diukur dengan tes kemampuan membaca ilmiah (TKMI) sebelum dan sesudah siswa mengikuti pembelajaran. Data ini berupa skala interval dalam rentang 1 sampai 100. Cara pengolahan datanya untuk masing-masing tes awal dan tes akhir adalah (1) dikategorikan menjadi *rendah sekali, rendah, cukup, lebih dari cukup,*

*tinggi*, dan *tinggi sekali*; (2) dicari deviasinya, lalu diuji signifikansinya dengan uji-t (*t-test*).

4. **Membaca Grafik** merupakan variabel bebas (independen) yang merupakan topik pembahasan yang akan diajarkan pada siswa melalui teknik *probing*. Pembahasannya meliputi bagan, peta, dan diagram.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk diketahui.

1. **Teknik Probing** adalah suatu teknik dalam pembelajaran dengan cara mengajukan satu seri pertanyaan untuk membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru (Wijaya, 1999:7)
2. **Kemampuan Berpikir Siswa** adalah kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah baru yang berbeda (Degeng, 1989:177).
3. **Kemampuan Membaca Ilmiah Siswa** adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan ilmiah yang meliputi kemampuan memahami kebahasaan, kemampuan memahami konsep utama dalam bacaan, dan kemampuan memahami grafik (Haryanto, 1999:7).
4. **Membaca Grafik** adalah salah satu topik pembahasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menurut GBPP Bahasa Indonesia SMU Tahun 1995 dipelajari di kelas I SMU (Depdikbud, 1995:8). Topik Membaca Grafik meliputi pembahasan *bagan*, *peta*, dan *diagram*.
5. **Kemampuan Membaca Grafik** adalah kemampuan siswa dalam memahami arti/makna dari lambang-lambang, variabel-variabel, satuan-satuan, atau hubungan antar variabel dan kecenderungannya yang dikemukakan dalam grafik.

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah *penggunaan teknik probing pada pembelajaran Membaca Grafik sebagai upaya dalam meningkatkan secara signifikan kemampuan berpikir dan kemampuan membaca ilmiah siswa.*

## F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi dengan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir siswa kelas I<sub>6</sub> sebelum mengikuti pembelajaran membaca grafik yang akan dilakukan dengan *teknik probing* masih rendah.
2. Kemampuan membaca ilmiah siswa kelas I<sub>6</sub> sebelum mengikuti pembelajaran membaca grafik yang dilakukan dengan *teknik probing* rendah.
3. Kemampuan berpikir dan kemampuan membaca ilmiah siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan teknik pembelajaran tertentu.
4. Berbagai teknik pembelajaran, termasuk *teknik probing*, dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Guru mampu menggunakan *teknik probing* dalam pembelajaran Membaca Grafik pada mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

## G. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan *Teknik Probing* dalam pembelajaran Membaca Grafik dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan berpikir siswa.
2. Penggunaan *Teknik Probing* dalam pembelajaran Membaca Grafik dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan membaca ilmiah siswa.

## H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada pihak-pihak penentu kebijakan pendidikan Bahasa Indonesia bahwa *teknik probing* dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan membaca ilmiah siswa.

2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru Bahasa Indonesia SMU sebagai alternatif dalam memilih teknik mengajar yang lebih baik terutama dalam pembelajaran Membaca Grafik agar kemampuan berpikir dan kemampuan membaca ilmiah siswa meningkat, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru Bahasa Indonesia SMU yang berupa model pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *teknik probing* sebagai contoh model untuk dapat diterapkan pada topik-topik yang lain selain Membaca Grafik.

